



Upaya Peningkatan Kesadaran Remaja Tentang Bahaya Kenakalan Remaja Melalui Sosialisasi KKN

Ajeng Aprianingsih¹, Anita Putriyani², Fitra Maydaniah³, E. Nur Putri Wulandari⁴, Jusvirawati⁵, Marwandi⁶, E. Sacfitri⁷, Marshella Violeta Siregar⁸, Rohana⁹, Lastri Anggi Fani¹⁰

Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kepulauan Riau.^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}

Received:	06 April 2026	Abstrak <i>Data nasional dari KPAI dan SDKI menunjukkan adanya peningkatan kasus kenakalan remaja. Berdasarkan hal tersebut penulis melaksanakan kegiatan sosialisasi kenakalan remaja dengan bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada siswa SMP Negeri 5 Bintan tentang berbagai jenis kenakalan remaja serta dampak dan cara penanganannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan melalui kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di SMPN 5 Bintan, Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan. Subjek penelitian melibatkan 120 siswa kelas IX yang berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan. Instrumen yang digunakan berupa media presentasi Powerpoint serta sesi tanya jawab sebagai sarana interaktif untuk menumbuhkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi efektif dalam menumbuhkan pemahaman kritis sekaligus kesadaran moral di kalangan remaja. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan, menghindari perilaku negatif, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain.</i>
Revised:	16 April 2026	
Accepted:	28 April 2026	
Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Sosialisasi, Edukasi.		

(*) Corresponding Author: ajengaprianingsih@gmail.com

How to Cite: Aprianingsih, A., Putriyani, A., Maydaniah, F., Putri Wulandari, E. N., Jusvirawati, J., Marwandi, M., Sacfitri, E., Violeta Siregar, M., Rohana, R., & Anggi Fani, L. (2026). Upaya Peningkatan Kesadaran Remaja Tentang Bahaya Kenakalan Remaja Melalui Sosialisasi KKN. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(5.A), 46-52. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12976>.

PENDAHULUAN

Kawal adalah salah satu kelurahan yang terletak di Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Tepatnya di Jl. Raya Kawal, Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau. Menurut *website* Kelurahan Kawal, wilayah ini dikenal karena lokasinya yang strategis di pesisir sehingga menjadikannya pusat aktivitas perikanan. Kelurahan ini memiliki populasi sekitar ± 5,000 jiwa, yang mayoritas menggantungkan hidup mereka pada sektor perikanan. Laut yang kaya sumber daya menjadi tumpuan ekonomi utama warga setempat, dengan berbagai aktivitas seperti penangkapan ikan dan pengolahan hasil laut yang menjadi bagian dari keseharian masyarakat. Meskipun masyarakat Kawal memiliki potensi besar dalam bidang perikanan, kondisi sosial-ekonomi yang beragam turut memengaruhi kehidupan generasi muda wilayah kelurahan kawal. Anak dan remaja tumbuh dilingkungan yang dinamis, dimana sebagian orang tua lebih banyak bekerja sehingga pengawasan terhadap anak menjadi terbatas. Orang tua yang tidak melakukan perannya dengan baik untuk memberikan contoh teladan pada anaknya merupakan salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja (Meidy & Hayati, 2025).

Menurut (Febrianur et al., 2024) kenakalan remaja digolongkan sebagai perbuatan yang melanggar batas nilai dan norma yang berlaku di masyarakat yang artinya perilaku tersebut bersifat menyimpang, bertentangan, atau bahkan dapat meruntuhkan norma yang telah ada. Istilah ini mencakup tindakan-tindakan destruktif yang berpotensi merusak tatanan sosial.

Dengan pemahaman ini, kenakalan remaja bukan sekadar soal 'nakal biasa', tetapi sebuah ancaman terhadap struktur moral dan sosial yang menyelubungi komunitas. Dalam (Lubis, 2024) didefinisikan kenakalan remaja ialah keterlibatan remaja kegiatan terlarang. Perilaku yang dikatakan nakal apabila ia menyimpang dari jati diri remaja di tengah-tengah alur kehidupan sosialnya.

Definisi kenakalan remaja sebagai perilaku menyimpang yang secara terang-terangan menentang keyakinan sosial dan tatanan yang disepakati bersama. Bentuk perbuatan ini tidak hanya menyimpang dari aturan formal, tetapi juga merusak kohesi sosial, terutama bila dilakukan secara berkelompok atau sebagai tren di kalangan remaja. Konsekuensinya, norma-norma yang seharusnya menjadi pedoman baik dalam keluarga, sekolah, maupun komunitas berisiko dilemahkan oleh kebiasaan menyimpang seperti bolos sekolah, tawuran, atau penyalahgunaan media digital.

Dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, anak nakal dapat dikatakan sebagai anak yang suka berkonflik dengan hukum pada hakikatnya tetap merupakan orang yang belum dapat diminta pertanggungjawaban pidana secara penuh. Salah satu prinsip utama dalam sistem peradilan pidana anak adalah adanya perlindungan terhadap hak-hak anak, sebagaimana diatur dalam Pasal 15 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. Pasal tersebut menyatakan bahwa setiap anak berhak atas perlindungan dari penyalahgunaan dalam kegiatan politik, kerusuhan sosial, peristiwa kekerasan, peperangan, dan kejahatan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang melakukan pelanggaran tetap bertanggung jawab atas tindakannya, meskipun hak-hak mereka anak tetap dilindungi dalam proses peradilan.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 juga menegaskan bahwa sistem peradilan pidana anak memiliki perbedaan dengan peradilan bagi orang dewasa. Salah satu bentuk perbedaan tersebut adalah adanya mekanisme diversifikasi, yakni proses pengalihan penyelesaian perkara anak dari jalur peradilan pidana menuju alternatif di luar pengadilan, seperti mediasi atau musyawarah. Penerapan diversifikasi dimaksudkan untuk mencegah timbulnya stigma negatif terhadap anak sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk memperbaiki diri tanpa harus melalui proses hukum formal yang berpotensi menimbulkan dampak buruk terhadap perkembangan psikologis maupun sosialnya.

Dengan demikian, walaupun anak yang melakukan tindak pidana tetap harus bertanggung jawab atas perbuatannya, sistem peradilan pidana anak di Indonesia lebih berfokus pada perlindungan hak anak serta menerapkan pendekatan yang berbeda dari sistem yang berlaku bagi orang dewasa. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, yang menekankan pentingnya jaminan dan perlindungan terhadap anak beserta hak-haknya, sehingga mereka dapat tumbuh, berkembang, serta berpartisipasi secara maksimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan (Novitasari, 2021).

Kenakalan remaja terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor (Silangit et al., 2024) mengatakan bahwa kenakalan remaja terjadi dapat disebabkan karena remaja kurang mampu menyaring informasi yang didapat dan juga disebabkan oleh sistem pendidikan di Indonesia yang masih mengedepankan aspek kognitif, serta kurangnya mendapatkan perhatian dari orang tua. Sedangkan menurut (Soemardjo et al., 2024) faktor utama yang memicu terjadinya kenakalan remaja meliputi kondisi keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat. Pernyataan ini diperkuat oleh (Marlinda et al., 2023) yang menjelaskan bahwa meningkatnya perilaku menyimpang pada remaja dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain lingkungan sosial, keluarga, pergaulan, hingga keberadaan media digital yang sering memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia

(SDKI) tahun 2018, tingkat pemahaman remaja putri tentang kesehatan reproduksi, khususnya terkait masa subur, masih rendah, yakni hanya 33% yang memiliki pengetahuan baik. Lebih lanjut, sekitar 81% remaja putri diketahui pernah berpacaran, dengan 44% di antaranya memulai pada usia 15–17 tahun. Data juga menunjukkan bahwa 30% remaja putri pernah melakukan hubungan seksual pranikah, dan pada tahun yang sama tercatat 15% kasus kehamilan tidak diinginkan yang berakhir pada tindakan aborsi (Yolanda et al., 2024).

Sementara itu, kenakalan remaja di Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, masih menjadi persoalan sosial yang patut mendapatkan perhatian. Beberapa bentuk perilaku menyimpang yang kerap muncul dikalangan pelajar tingkat SMP antara lain membolos sekolah, merokok, menggunakan bahasa yang tidak pantas, serta tindakan mengganggu teman sebaya. Kondisi ini mencerminkan adanya tantangan dalam pembinaan karakter dan disiplin remaja di lingkungan maupun masyarakat. Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3KB) Kabupaten Bintan menunjukkan bahwa sepanjang Januari hingga Mei 2025 terdapat 6 kasus kenakalan remaja yang ditangani, dengan sebagian besar terjadi di wilayah Bintan Timur yang juga mencakup Kelurahan Kawal (Hasura, 2025). Selain itu, kasus perundungan (bullying) oleh sekelompok pelajar SMP di kawasan Kijang yang sempat viral pada tahun 2024 semakin menegaskan bahwa permasalahan kenakalan remaja di sekitar wilayah ini memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Ogen, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan sosialisasi berupa edukasi tentang kenakalan remaja, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada siswa SMP Negeri 5 Bintan tentang berbagai jenis kenakalan remaja serta dampak dan cara penanganannya. Didukung oleh sosialisasi terdahulu oleh (Febrianur et al., 2024) bahwa kegiatan edukasi kenakalan remaja berpengaruh positif terhadap pemahaman siswa SMP N 1 Dempar terkait kenakalan remaja. Didukung pula oleh (Chairiyah et al., 2024) bahwa pencegahan kenakalan remaja melalui edukasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kenakalan remaja di SMK Bina Mandiri Depok. Dalam (Zalukhu et al., 2025) metode edukasi melalui kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dan relevan dalam membina karakter serta memperkuat ketahanan diri remaja terhadap pengaruh negatif lingkungan. Oleh karena itu, edukasi ini diharapkan dapat berdampak dalam pencegahan dan penanganan kenakalan remaja guna menciptakan generasi muda yang sehat dan bertanggung jawab untuk masa depan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan melalui kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di SMPN 5 Bintan, Kelurahan Kawal, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan. Subjek penelitian melibatkan 120 siswa kelas IX yang berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan. Instrumen yang digunakan berupa media presentasi *Powerpoint* serta sesi tanya jawab sebagai sarana interaktif untuk menumbuhkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Prosedur penelitian mencakup tahap persiapan yang meliputi survei lokasi dan penyusunan materi, tahap pelaksanaan berupa penyampaian materi tentang kenakalan remaja yang dilanjutkan dengan diskusi serta tanya jawab. Indikator keberhasilan kegiatan terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti sosialisasi dan respon aktif mereka sepanjang kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi mengenai kenakalan remaja yang dilakukan di SMP Negeri 5 Bintan menghasilkan peningkatan pengetahuan siswa terhadap pemahaman jenis-jenis kenakalan remaja, faktor penyebab, serta dampak sosial yang dapat ditimbulkan. Berdasarkan hasil evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman tentang bentuk kenakalan remaja seperti tawuran, bolos sekolah, penyalahgunaan media digital, dan bullying.

Selain itu, siswa juga mampu mengidentifikasi faktor utama penyebab kenakalan remaja, antara lain kurangnya pengawasan orang tua, lemahnya kontrol diri, pengaruh lingkungan pertemanan, serta keterbatasan pendidikan karakter di sekolah. Kegiatan sosialisasi



Gambar 1. Sosialisasi Kenakalan Remaja Di SMPN 5 Bintan

yang dilakukan dengan pendekatan partisipatif, seperti diskusi kelompok dan simulasi kasus,



Gambar 2. Penyampaian Materi Oleh Pemateri

terbukti lebih efektif dibandingkan penyampaian materi satu arah. Hasil ini sejalan dengan temuan (Zalukhu *et al.*, 2025) bahwa metode edukasi berbasis interaktif mampu memperkuat ketahanan diri remaja terhadap pengaruh negatif, sebagian besar siswa menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi memberikan motivasi untuk menghindari perilaku menyimpang serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga nama baik sekolah dan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai kenakalan remaja tidak hanya meningkatkan aspek

pengetahuan, tetapi juga berdampak pada pembentukan sikap preventif dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi yang dilakukan pertama kali ialah survei lokasi terkait kegiatan sosialisasi. Kegiatan sosialisasi mengenai kenakalan remaja yang dilaksanakan di SMPN 5 Bintan berhasil mendapatkan antusiasme tinggi dari para peserta. Jumlah siswa yang hadir sebanyak 120 orang kelas IX, dan hampir seluruhnya mengikuti kegiatan dengan aktif dari awal hingga akhir. Narasumber menyampaikan materi dengan menggunakan media presentasi *PowerPoint*, yang memudahkan peserta untuk memahami poin-poin utama terkait pengertian kenakalan remaja, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta strategi pencegahan.



Gambar 3. Pemberian Hadiah Saat Sesi Tanya Jawab Pada Siswa Siswi

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung, sebagian besar siswa menunjukkan perhatian yang baik, hal ini dapat terlihat dari beberapa siswa yang aktif bertanya. Materi yang dipaparkan berhasil menumbuhkan kesadaran siswa/i tentang pentingnya menghindari perilaku menyimpang serta meningkatkan diri terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Pada skala nasional, data dari (Pusiknas Bareskrim Polri, 2025) menunjukkan peningkatan signifikan kasus kenakalan remaja di awal tahun 2025. Sejak 1 Januari hingga 20 Februari 2025, tercatat 437 anak dilaporkan terlibat dalam kasus pencurian, 460 anak sebagai pelaku penganiayaan dan pengeroyokan, dan 349 anak terkait penyalahgunaan narkoba. Bahkan terdapat remaja di bawah usia 12 tahun yang jadi terlapor, menegaskan kerentanan kelompok usia dini dalam melakukan tindakan kriminal. Kasus-kasus nyata ini mencerminkan bahwa kenakalan remaja bukan hanya sekadar penyimpangan norma, tetapi juga masuk dalam ranah kriminal dan memiliki konsekuensi hukum serius. Menurut (Yogie Adha *et al.*, 2025) yang menggolongkan kenakalan remaja ke dalam tiga tingkatan kenakalan biasa, yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, hingga kenakalan khusus dengan contoh konkret seperti *bullying*, pencurian, dan *cybercrime* yang telah banyak terjadi.

Tercatat lebih dari 250 kasus kenakalan remaja terjadi hanya dalam semester pertama tahun 2025 di kawasan perkotaan. Kasus tersebut meliputi perilaku menyimpang seperti tawuran antarpelajar, penyalahgunaan media sosial untuk tindakan negatif, hingga konsumsi alkohol di usia dini. Lonjakan angka ini menggambarkan betapa rentannya remaja terhadap pengaruh lingkungan, teknologi, dan pergaulan yang tidak sehat apabila tidak dibentengi dengan pemahaman yang tepat. Data ini sekaligus menjadi peringatan bahwa fenomena kenakalan remaja bukan sekadar kasus individual, melainkan masalah sosial yang semakin meluas dan membutuhkan perhatian serius (Mulyana Yogi, 2025).

Fakta tersebut semakin menegaskan urgensi pelaksanaan sosialisasi mengenai kenakalan remaja di sekolah. Melalui kegiatan sosialisasi, siswa/i dapat memperoleh *awareness* sejak dini terkait bahaya perilaku menyimpang dan cara menghindarinya. Edukasi yang diberikan secara interaktif tidak hanya mencegah tren negatif berkembang, tetapi juga membentuk pola pikir kritis bagi remaja dalam menghadapi tantangan zaman modern, termasuk arus digitalisasi yang semakin masif. Dengan demikian, sosialisasi menjadi salah satu strategi preventif yang efektif untuk menekan angka kenakalan remaja sekaligus mempersiapkan generasi muda agar mampu tumbuh dengan perilaku yang positif dan bertanggung jawab.

Adapun ketercapaian sasaran dari sosialisasi ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep kenakalan remaja dan perbedaan antara perilaku yang sesuai dengan norma serta perilaku menyimpang.
2. Memberikan wawasan tentang faktor penyebab kenakalan remaja, baik dari sisi lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun perkembangan teknologi informasi.
3. Menumbuhkan kesadaran akan dampak negatif kenakalan remaja terhadap masa depan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.
4. Mendorong partisipasi aktif siswa untuk melakukan pencegahan sejak dini, salah satunya dengan menjaga perilaku, mengisi waktu dengan kegiatan positif, serta meningkatkan komunikasi dengan orang tua maupun guru.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kegiatan sosialisasi yang dilakukan di SMPN 5 Bintan, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai bahaya kenakalan remaja telah tercapai secara optimal. Materi yang dipaparkan secara terstruktur meliputi definisi kenakalan remaja, faktor penyebab, beberapa bentuk perilaku menyimpang yang sering terjadi di kalangan pelajar, serta dampak buruknya terhadap perkembangan individu dan lingkungan sosial. Kegiatan ini diperkaya dengan diskusi serta sesi tanya jawab sehingga mampu mendorong partisipasi aktif siswa yang tampak dari semangat mereka dalam mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menanggapi isi materi.

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi efektif dalam menumbuhkan pemahaman kritis sekaligus kesadaran moral di kalangan remaja. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan, menghindari perilaku negatif, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukatif tetapi juga sebagai langkah awal dari pembentukan karakter siswa yang lebih positif, dapat mendukung terciptanya suasana belajar yang aman, kondusif, dan bebas dari perilaku menyimpang di sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

REFERENSI

- Chairiyah, R., RA, M. Y., & Gustina, I. (2024). PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA MELALUI IR/EDUCATION. *Jurnal Abdi Insani*, 11(2), 1642–1650. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1460>
- Febrianur, H. G., Maharani, P., Meysi, A., Payuk, S., Al Dzaky, A., Ramlin, Kurniawan, R. S., & Samsul, E. (2024). Remaja Berdaya: Edukasi untuk Memahami dan Menghindari Kenakalan Remaja pada Siswa SMP Negeri 1 Dempar. *ANDIL Mulawarman Journal of Community Engagement*, 1(3), 115–120. <https://doi.org/10.30872/andil.v1i3.1621>
- Hasura. (2025, Juni 19). *Selama 2025 DP3KB Bintan Tangani 28 Kasus, terbanyak*

- Persetubuhan Anak Dibawah Umur*. Presmedia. <https://presmedia.id/selama-2025-dp3kb-bintan-tangani-28-kasus-terbanyak-persetubuhan-anak-dibawah-umur/>
- Lubis, R. (2024). Pencegahan Kenakalan dan Kejahatan Remaja di Polda Bali. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Kalam*, 3(1), 12–25. <https://doi.org/10.70704/jpk.v3i1.260>
- Marlinda, M., Nurwahidin, M., Sukirlan, M., Herpratiwi, H., & Riswandi, R. (2023). Menanggulangi Kenakalan Remaja Melalui Pembelajaran Entrepreneurship Pada Peserta Didik Abad 21 Se-Tingkat SMA. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(2), 451. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i2.7562>
- Meidy, R. A., & Hayati, R. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja di SMK Swasta YPI Amir Hamzah Medan. In *Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat* (Vol. 5). <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jies>
- Mulyana Yogi. (2025, July 19). *Lonjakan Kenakalan Remaja 2025: Dari Tawuran hingga Penyalahgunaan Medsos*. <https://www.portalsiber.id/pendidikan/2915567906/lonjakan-kenakalan-remaja-2025-dari-tawuran-hingga-penyalahgunaan-medsos>
- Novitasari, N. (2021). ANALISIS UNDANG-UNDANG NOMOR 35 TAHUN 2014 TERHADAP KEKERASAN ANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(2), 333. <https://doi.org/10.30736/jce.v5i2.599>
- Ogen. (2024, Maret 23). *Polres Bintan Periksa 13 Anak Pelaku Perundungan Siswi SMP*. Antar News. <https://www.antarnews.com/berita/4025217/polres-bintan-periksa-13-anak-pelaku-perundungan-siswi-smp>
- Pusiknas Bareskrim Polri. (2025, February 21). *Ratusan Anak Terlibat Tindak Kriminal sejak Awal Tahun 2025*. https://pusiknas.polri.go.id/a/ratusan_anak_terlibat_tindak_kriminal_sejak_awal_tahun_2025
- Silangit, M. P. S. T., Yusra, H., & Kakisina, A. M. (2024). Edukasi Motivasi Belajar dan Pencegahan Kenakalan Remaja di SMK Negeri 11 Kabupaten Maluku Tengah. *BangDimas Jurnal Pengembangan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 145–152. <https://doi.org/10.22437/jppm.v3i3.38603>
- Soemardjo, H. A., Haniza, N., & Liana, C. (2024). PENYULUHAN TENTANG KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkarya*, 3(03), 111–118. <https://doi.org/10.62668/berkarya.v3i03.1204>
- Yogie Adha, M., Armanda, R., Muhammad, A., & Histori, A. (2025). *Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dalam aspek Hukum Pidana*. 3(1). <https://doi.org/10.58819/jle.v3i1.133>
- Yolanda, S. G., Ummah, T., Hamado, H., Aza, D. W., & Astuti, D. A. (2024). Studi Kualitatif Kenakalan Remaja. *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, 3(01), 25–38. <https://doi.org/10.56741/bikk.v3i01.484>
- Zalukhu, Y., Gulo, Y. M., Hulu, J. G., Halawa, H., Ndruru, Y., Buulolo, S. P., Harefa, Y. B., Ndruru, P., & Gea, O. P. N. (2025). Edukasi Kenakalan Remaja dan Bahaya Narkotika Melalui Kegiatan Sosialisasi di Panti Asuhan Monaco. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 1048–1052. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.314>